PERAN KIAI AHMAD SIDDIQ DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM PUNGGING-MOJOKERTO

SKRIPSI

Oleh:

ISMUL LATIFAH
NIM. D71214065

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JULI 2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **ISMUL LATIFAH**

NIM : **D71214065**

Judul : **PERAN KIAI AHMAD SIDDIQ DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM PUNGGING-MOJOKERTO**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 5 Juli 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
9FF45AEF905637259
6000
ENAM RIBU RUPIAH

ISMUL LATIFAH
NIM: D91214092

ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **ISMUL LATIFAH**

NIM : **D71214065**

Judul : **PERAN KIAI AHMAD SIDDIQ DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM PUNGGING-MOJOKERTO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 Juli 2018

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I	**Yahya Aziz, M.Pd.I**
NIP. 196301231993031002	NIP. 197208291999031003

iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ismul Latifah
ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 25 Juli 2018
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dekan

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I

Drs. H. Achmad Zaini, MA
NIP. 197005121995031002

Penguji II

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.
NIP. 195303051986031001

Penguji III

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji IV

M. Bachri Mustofa, M.Pd.I. M.Pd
NIP. 197307222005011005

iv

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ismul Latifah
NIM : D71214065
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : Ismullatifah094@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

"PERAN KIAI AHMAD SIDDIQ DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM PUNGGING-MOJOKERTO"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Agustus 2018

Penulis

(Ismul Latifah)

ABSTRAK

Ismul Latifah. D71214065. Peran Kiai Ahmad Siddiq dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Pungging Mojokerto. Pembimbing Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I dan Yahya Aziz, M.Pd.I

Pesantren merupakan tempat untuk belajar pengetahuan tentang akidah-akidah agama islam, Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, elemen yang sangat esensial bagi pesantren adalah kiai atau pengasuh Pondok Pesantren. Dapat dikatakan bahwa kiai memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter santrinya. Dengan berusaha semaksimal mungkin, kiai memberikan pendidikan karakter serta membimbing para santri kepada hal yang lebih baik. Upayah kiai dalam pembentukan karakter santri dengan menyangkut pautkan kitab-kita yang diajarkan dengan bimbingan langsung. Untuk mengungkap sisi peran kiai dalam pembentukan karakter santri, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Nurul Islam Pungging-Mojokerto? (2) apa pendukung dan penghambat kiai dalam pembentukan karakter santri?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field Researcha) dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secermat mungkin mengenai peran kiai dalam membentuk karakter santri, pendukung kiai dalam membentuk karakter santri serta penghambat kiai dalam membentuk karakter santri. Data yang dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian ini yaitu pondok pesantren Nurul islam Pungging Mojokerto. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya disusun, diinterprestasikan kemudian dianalisis, untuk selanjutnya diambil kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa upaya kiai sebagai pengasuh, oragtua kedua, pemimpin, pengajar dan pendidik sudah menjalankan tugasnya dengan cara membimbing, mengarahkandan mendidik secara langsung dan dibantu pengajar yang lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Kata Kunci: Kiai, Pesantren, Pembentukan Karakter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... **iv**
PERNYATAAN PUBLIKASI ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
KATA PENGATAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Kegunaan Penelitian 7
E. Penelitian Terdahulu 8
F. Definisi Operasional 9
G. Sistematika Pembahasan 11

BAB II LANDASAN TEORI
A. Konsep Kiai dan Santri
a) Pengertian Kiai 12
b) Pengertian Santri 14
c) Pola Hubungan Kiai dan Santri 16
B. Konsep Pembentukan Karakter
a) Pengertian Karakter 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Faktor Yang Mempengaruhi karakter 25
c) Tujuan dan Nilai Karakter 30
d) Implementasi pembentukan Karakter 36
C. Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter 42

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 44
B. Subyek dan Obyek Penelitian 45
C. Tahap-tahap Penelitian 45
D. Sumber dan Jenis Data 47
E. Teknik Pengumpulan Data 49
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data 52
G. Teknik Analisis Data 54

BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Deskripsi Obyek Penelitian 58
B. Penyajian Data 64
C. Analisis Data 76

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 85
B. Saran 86

DAFTAR PUSTAKA.....87

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah pesantren memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pembangunan bangsa. Selain sebagai intuisi pembentuk kebudayaan islam pesantren juga punya peran besar.keberadaannya cukup mengakar di tengah-tengah masyarakat. Sebagai agen pencerahan, pesantren juga sebagai agen transformasi kultural di lingkungannya masing-masing. Peran yang sudah dimainkan sejak zaman walisongo itu tidak lekang oleh waktu dan lapuk oleh badai. Bahkan akhir-akhir ini pesantren semakin banyak jumlahnya.

Pesantren merupakan tempat untuk belajar agama islam yang sampai sekarang masih berdiri kokoh di sejumlah tempat di indonesia. Pesantren adalah tempat untuk belajar pengetahuan tentang akidah-akidah agama islam, Al-Qur'an dan sunnah rosul. Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Menurut para ahli, lembaga pendidikan ini sudah ada sebelum islam datang ke indonesia. Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Menurut Nurcholis Madjid, secara histori pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia[1]

[1] Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan, Cet 1* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren mempunyai peran yang strategis dalam pendidikan di indonesia sejak era walisongo khusunya hingga saat ini. Walaupun sebagai lembaga pendidikan non formal, namun pesantren telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengusir penjajah dari negeri tercinta ini. Kemampuan para lulusan pesantren rata-rata juga melebihi lulusan pendidikan formal. Karena mereka dibina dan digembleng langsung oleh seorang kiai, yaitu seorang ahli agama dan ahli dalam bidang lainnya.

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan progam-progam pendidikan yang diselenggarakannya. Tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau widson (kebijaksanaan) berdasarkan ajaran islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentag arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.

Elemen paling esensial di pesantren adalah kiai. Kiai adalah ulama' indonesia yang merujuk kepada tokoh yang alim dalam bidang keagamaan islam, dan sekaligus memiliki akar kuat dalam tradisi lokal. Kharisma seorang kiai dijadikan tauladan dan pembentukan tersendiri. Kharisma seorang kiai di dalam pesantren menjadikan kiai sangat disegani dan dihormati oleh para ustadz maupun para santrinya. Kelangsungan suatu pesantren tergantung kepada seorang kiai sebagai pimpinannya. Untuk itu seorang kiai merupakan orang yang harus memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan perannya sebagai pimpinan pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebesaran suatu pesantren seringkali tergantung dengan figur seorang kiainya. Jika kiainya alim dan terkenal maka pesantrennya juga ikut besar dan terkenal. Selain berwawasan yang luas dan memiliki ketuhanan, kiai juga memiliki kearifan yang tercermin dalam sikapnya yang selalu meresponde dan menyejukkan dalam berbagai persoalan. Kiai memiliki kemampuan untuk mendialogkan prinsip-prinsip ajaran islam dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kiai selalu memberikan solusi alternatif dan menyelesaikan suatu persoalan.

Karakteristik seperti ini yang menjadikan kiai dekat dengan masyarakat, bahkan menjadi bagian internal dari mereka. Meski sering berbaur dengan masyarakat kiai tetap bisa menjaga jarak. Pada sisi lain kiai memegang teguh prinsip islam, pada sisi yang lain kiai terbuka menerima masyarakat dengan berbagai persoalan yang mereka ajukan. Masyarakat juga rindu ingin dekat dengan sosok kiai. Karena kiai adalah tempat bertanya, mengadu, dan tempat berkeluh kesah. Kiai lebih banyak mendengarkan daripada mendominasi.

Kiai dan santri memiliki hubungan yang sangat akrab di dalam lingkungan pesantren. Peranan kiai dalam dunia pendidikan atau di pesantren sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter. Seorang kiai harus bisa menjadi suri tauladan bagi para santri di dalam pesantren. Untuk itu kiai sangat berpengaruh dalam hal pendidikan maupun membentuk kepribadian dan karakter bagi para santri. terutama dalam pembentukan sikap mandiri santri. Terbentuknya kemandirian santri di lingkungan pesantren tergantung bagaimana peran kepemimpinan kiai di dalamnya. Karena pesantren sendirilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merumuskan tentang eksistensi masa depan pesantren yang bersangkutan. Santri dan pesantren adalah simbol dari akhlak yang tidak bisa dipisahkan. Santri yang tidak mempunyai akhlak yang baik bagaikan bangkai yang menjijikkan.dia akan dijauhi dan dibenci oleh semua teman-temannya. Tidak peduli apakah dia jenius, anak kiai, ataupun pejabat.[2]

Para kiai sebagai pemimpin berperan banyak dalam menentukan pendidikan bagaimana yang dikehendaki di masa depan. Keberhasilan dari kiai dalam membentuk karakter mandiri santri dipengaruhi oleh kharisma kiai. pembicaraan Pendidikan karakter yang diberikan oleh kiai akan berupaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik secara lahir maupun batin, dari sifat kodratinya menuju sifat manusiawinya yang baik.

Mebicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karena karakter dalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah membinatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgentnya karakater, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisi yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak.

[2] Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), h.19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter memberikan gambaran suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa yang lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu memperbaiki dan dan melewati suatu zaman dan menghantarkannya pada suatu derajat tertentu. Kemuliaan seseorang terletak pada karakter. Karakter begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat seseorang tahan dan tabah dalam menghadapi cobaan dan dapat menjalani hidup dengan sempurna.[3] Kestabilan hidup seseorang amat bergantung pada karakter. Karakter membuat individu menjadi matang, bertanggung jawab dan produktif. Begitu pula dengan bangsa, Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia.[4]

Dalam perspektif islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak islam diturunkan didunia ini. Seiring dengan diutusnya nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempurnakan Akhlak(karakter) manusia.[5] Ajaran Islam Sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan. Akhlak yang baik merupakan pondasi dasar bagi setisp manusia dalam menjalani kehidupan ini. Dengan akhlak yang baik manusia dapat dipercaya oleh semua makhluk.

Akhlak(karakter) sebagai suatu nilai dan tindakan perilaku yang tinggi berdasarkan pada nilai-nilai luhur agama dan wahyu yang dapat mengantarkan

---

[3] Zubaedi, Desain *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 6
[4] A. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h.1
[5] Darma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia pada derajat tertinggi kemanusiaan baik disisi manusia maupun disisi penguasa kehidupan, Allah SWT. Pembentukan karakter dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.[6] Inilah yang menjadi tugas utama kenabian Muhammad SAW yaitu untuk membangun dan memperbaiki Akhlak manusia.[7]

Sehingga Nabi Muhammad kemudian benar-benar terfokus dan concern untuk melakukan proses pembentukan, penyempurnaan, dan penguatan akhlk (karakter generasi) ini sebagai modal dasar melakukan sebuah perubahan besar dan pembangunan peradaban besar.

Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian yang berjudul "Peran kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jabontegal Pungging-Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Nurul Islam Jabontegal Pungging-Mojokerto ?
2. Apa pendukung dan penghambat kiai dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Nurul Islam Jabontegal Pungging-Mojokerto?

[6] Tim Penyusun MKD, Akhlak Tasawuf, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), h. 124
[7] M. Athiyah, *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hl. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Nurul Islam Jabontegal Pungging-Mojokerto.
2. Untuk mengetahui pendukung dan penghambat kiai dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Nurul Islam Pungging-Mojokerto.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik kegunaan dibidang teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan kepada para santri di pesantren.

2. Secara praktis

a. Bagi masyarakat

Bagi pengasuh pondok penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan input dalam menyumbangkan materi tentang pendidikan karakter santri.

b. Bagi pengajar atau ustadz

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagaimana cara memberikan pandidikan karakter ke santri sehingga dapat dengan mudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencerna dan menghayati nilai-nilai keislaman dan dapat membentuk karakter santri menjadi muslim yang kaffah.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini untuk membuka wawasan, menambah pengetahuan dan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan islam. Memberi bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang ditimba selama dibangku kuliah kedalam karya nyata. Penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memberikan penegasan mengenai kekhasan penelitian yang hendak dilaksanakan. Bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keaslian data yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu sebagai pijakan awal untuk selalu bersikap berbeda dengan penelitian yang lain.

Skripsi oleh Pertiwi, Putri Asih Fakultas Tarbiyah yang berjudul Peran Guru Pendidikan Islam dalam membentuk Karakter Peserta Didik Siswa di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim Gresik “Full day School” . Membahas tentang bagaimana cara penanaman karakter oleh guru PAI terhadap Peserta didik dan faktor pendukung guru PAI dalam Pembentukan karakter peserta didik pada SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim Gresik”Full Day”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini berberda dengan penelitian yang akan saya lakukan di Pondok Pesantren Nurul Islam Jabontegal. Penelitian yang saya lakukan yaitu bagaimana peran kiai dalam membentuk karakter santri dan juga apa saja pendukung dan penghambat yang dialami kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jabontegal Pungging-Mojokerto.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dalam memahami judul dan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang judul ini, maka peneliti akan memberikan pengerian yang jelas terkait judul tersebut, antara lain :

1. Peran adalah proses dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya , berarti dia telah menjalankan suatu peran. peran artinya tindakan atau bagian dari tugas utama yang harus dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa.[8]
2. Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama islam plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut syaiful akhyar lubis menyatakan bahwa kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai dalam salah satu pondok wafat, maka pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu

[8] Anton M Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan, (Jakarta: Balai Pustaka), h.667.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pembentukan : pembentukan berasal dari kata “bentuk”. Yang dimaksud kata “pembentukan” disini adalah merubah sifat, perilaku, watak dan ada sopan santun.

4. Karakter adalah dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[9]

5. Santri : Sebutan santri ini diberikan kepada orang yang belajar di pondok pesantren ataupun tidak. Sebab itulah terdapat istilah santri mukim dan santri kalong. Santri yang dimaksud pennulis disini adalah santri yang mukim yaitu santri yang dijadikan sebagai objek penelitian.

6. Pondok Pesantren : Pondok Pesantren berasal dari dua kata bahasa asing yang berbeda. Pondok berasal dari bahasa arab *Funduq* yang berati tempat menginap atau asrama, sedangkan pesantren dengan awalan pe- dan akhiran –an, berasal dari kata santri, bahasa tamil yang berarti para penuntut ilmu atau juga diartikan guru mengaji.[10] Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang didalamnya terdapat seorang kiai dengan santri, dengan sarana masjid atau gotak-an yang digunakan sebagai tempat tinggal

[9] Muchlas Samani dan Hariyanto, Konspe dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), Hal. 43
[10] Daud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 1995), h.145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri. Pondok pesantren yang dimaksud dalam proposal ini adalah pondok pesantren Nurul Islam Jabontegal Pungging-Mojokerto.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang hendak penulis susun sebagai laporan, maka penulis memandang perlu Adanya sistematika sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasannya ialah sebagai berikut:

Bab satu, Pendahuluan, Menguraikan tentang Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi Operasional dan sistematika Pembahasan.

Bab dua, membahas tentang landasan Teori. Memuat telaah Pustaka mengenai peran kiai dalam membentuk karakter santri.

Bab tiga, Metode Penelitian. Memuat Pendekatan dan jenis penelitian, subyek dan obyek penelitiian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat, membahas tentang laporan hasil penelitian yaitu meliputi data umum objek penelitian, paparan data penelitian dan temuan penelitian, serta analisis hasil penelitian.

Bab lima, penutup. Pada bab ini berisi tentang simpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kiai dan Santri

1. Pengertian kiai

Kiai Secara etimologis, menurut ahmad adaby darba, kata "kiai" berasal dari bahasa jawa kuno "kiya-kiya", yang artinya orang yang dihormati.[11] sedangkan secara terminologis menurut manferd ziemek pengertian kiai adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang sebagi muslim "terpelajar" telah membaktikan hidupnya "demi Allah" serta menyebarluaskan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan islam melalui kegiatan pendidikan Islam. [12] dalam istilah lain kiai juga biasa disebut dengan julukan ulama' kata ulama' merupakan jama' dari kata 'alima, yang berarti seseorang yang memiliki ilmu yang mendalam, luas dan mantab.[13] Karena itu kiai atau ulama' adalah sesorang yang memiliki kepribadian dan akhlak yang dapat menjaga hubungan dekatnya dengan Allah dan memiliki benteng kekuatan untuk meninggalkan segala sesuatu yang dibenci Allah Swt.

Kiai dalam bahsa jawa dipakai untuk tiga gelar yang berbeda. *Pertama,* sebagai gelar kehormatan bagi barang yang dianggap sakti dan keramat, misalnya kiai garuda kencana digunakan untuk sebutan yang ada di keraton yogyakarta. *Kedua,* sebagai gelar orang-orang tua pada

[11] M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988),h. 32
[12] Manferd Ziemek, *pesantren dan perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), h.131.
[13] Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan santri*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2010), h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya. *Ketiga*, sebagai gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama yang memiliki atau menjadi pimpinan sebuah pesantren.[14]

Namun, pada umumnya di masyarakat, kata "kiai" disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah islam, malahan yang disebut pertama lebih populer dikalangan awam al-muslimin, yaitu orang-orang yang yang memiliki pengetahuan yang disinyalir oleh Al-Qur'an sebagai hamba-hamba Allah yang paling takut (innama yakhsya Allah min 'ibadih al-ulama'), dan orang-orang yang menjadi pewaris sah para nabi(al-'ulama' waratsah al-anbiya').[15]

Kiai adalah ulama indonesia yang merujuk kepada tokoh yang alim dalam bidang keagamaan islam dan sekaligus memiliki akar kuat dalam tradisi budaya lokal dan nusantara.[16] Kebesaran suatu pesantren seringkali tergantung dengan figur seorang kiai. Selain berwawasan yang luas dan memiliki ketuhanan. Kiai juga memiliki kearifan yang tercermin dalam sikapnya yang selalu meresponden dalam berbagai persoalan. Kiai memiliki kemampuan untuk mendialogkan prinsip-prinsip ajaran islam dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Menurut Nurhayati Djamas bahwa kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama' atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.[17] Sebutan kiai sangat

---

[14] M Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam antangan Modernisasi dan Tantangan Komplesitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 28
[15] Moch Eksan, Kiai Kelana : *Biografi Muchith Muzadi*, (yogyakarta: PT LkiS Aksara, 2000), h. 3
[16] Munawar Fuad dan mastuki, *menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT> Gramedia Pustaka Utama, 2002),h. 101
[17] Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

populer digunakan dikalangan komunitas santri. Kiai merupakan elemen yang sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kiai menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kiai merupakan cerminan dari nilai hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari sekal;igus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu' dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah. Seorang pendidik atau kiai mempunyai kedudukan layaknya orangtua dalam sikap kelemah lembutan terhadap muridnya dalam perihal kehadiran kiai.

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kiai pada hakikatnya adalah seseorang yang diakui oleh masyarakat karena keahlian agama, kealiman,kepemimpinannya dalam mengasuh pondok pesantren serta daya pesonanya atau kharisma yang dimliki seorang kiai tersebut. melalui kelebihan-kelebihan tersebut kiai dapat mengarahkan perubahan lingkungan sekitarnya serta membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama islam.

2. Pengertian Santri

Menurut antropolog Amerika cliffort Greetz dalam bukunya religion of java, seperti dijelaskan oleh ziemek, pengertian santri mungkin diturunkan dari bahasa sansekerta," shastri" yang berarti orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami kitab suci agama hindu, yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang sempit dan luas, “arti yang sempit ialah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pesantren, dalam arti yang luas dan lebih umum kata santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk jawa yang menganut islam dengan sungguh-sungguh. Dalam masyarakat jawa, istilah santri mencerminkan kehidupan keberagaman sebagian besar orang jawa yang taat kepada ajaran agama islam.[18]

Istilah santri terdapat dalam bahasa jawa dan bahasa indonesia dan"arti pertamanya adalah “murid madrasah” artinya murid sebuah pondok pesantren (kata belakangan ini dari dasar santri). Dalam kamus melayu-inggris yang disusun oleh R.J Wikinson, kata santri disebut sebagai terjemahan”seminarist”, dan ditekankan bahwa murid-murid itu terutama berpindah-pindah dari pondok satu ke pondok yang lain[19]

Adapun menurut Abdurrahman wahid, santri adalah siswa yang tinggal di pesantren untuk menyerahkan diri.[20] Santri adalah murid pesantren(pendidikan islam tradisonal). Dalam konteks ini kata santri yang dimaksudkan sebagai orang-orang saleh, yang melaksanakan ajaran agama islam secara lengkap. Kata yang biasanya dipakai untuk menunjukkan orang yang tidak santri adalah abangan, yajni”nominal muslim” atau biasanya dalam bahaa sehari-hari disebut “ islam ktp”, yakni anggota masyarakat

[18] Manfred ziemek, *pesantren dan perubahan sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), h. 99
[19] Denys Lombard, *Nusa jawa: Jaringan Asia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 85.
[20] Abdurrahman wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti, t.th), h. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dalam ktp-nya disebut islam, tetapi tidak melaksanakan syariat atau peribadahan islam secara sempurna.

santri adalah murid pesantren, mereka tinggal di dalam pondok, bergaul dan hidup di bawah bimbingan kiai dan guru-guru pesantren mereka belajar ilmu-ilmu agama melalui pengajian kitab kuning, mereka juga belajar ilmu umum di madrasah atau di sekolah yang ada di pesantren. Para santri hidup sederhana, saling menolong dengan sesama temannya, dan saling mencurahkan isi hati dan perasaan yang mereka alami kepada sesama teman, sedemikian rupa terbentuk ikatan emosi yang sangat kuat di antara mereka dan juga dengan sang kiainya.[21]

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri itu adalah peserta didik yang dididik dan dibina dalam lingkungan pondok pesantren

3. Pola Hubungan Kiai dan santri

Ada beberapa keunikan yang terdapat di pondok pesantren adalah sebuah kompleksitas lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya yang terdiri dari komplek-komplek santri dan masjid atau kelas-kelas sebagai tempat untuk mengaji dan yang unik lagi dari semua pesantren yang ada yaitu di dekat lokasi-lokasi tersebut pasti berdiri rumah sang kiai. Keberadaan santri juga tidak kalah unik.

[21] Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kencana, 2014), h. 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut zamakhasyari dhofier yang merupakan elemen-elemen pesantren diantaranya: pondok, masjid, pengajaran kitab islam kasik, santri dan kiai.[22] Kedua elemen paling penting di pondok pesantren adalah santri dan kiai. Kiai adalah pendiri atau pimpinan sebuah pesantren, sebagai muslim terpelajar (ulama) yang selalu membaktikan hidupnya untuk tuhan serta memperdalam dan menyebarluaskan ajaran-ajaran-Nya kepada santri dan masyarakat.[23] karenanya tidak dinamakan pondok pesantren jika tidak ada kiai atau santri, dimana keduanya saling berhubungan satu sama lain. Pertama, kiai sebagai unsur utama yang mengembangkan sistem pesantren. Kedua, para santri, yakni murid yang belajar pengetahuan keislaman dari kiai. Unsur ini juga sangat penting karena tanpa santri kiai akan seperti raja tanpa rakyat. Santri adalah sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang pengaruh kiai dalam masyarakat.

Kebanyakan kiai berasal dari keluarga kaya sehingga pesantren mereka dibangun dengan uang sendiri. Kiai tidak menerima bayaran apapun dari santri. Sebaliknya tidak jarang kiai membantu santri dengan memperkerjakan mereka. Santri miskin biasanya diminta untuk membantu keluarga kiai dengan melakukan tugas memasak atau menerima tamu kiai. Dengan demkian, santri tidak saja memperoleh keuntungan berupa ilmu dari kiai, tetapi juga keberuntungan ekonomi. Pola hubungan ini menjadi

[22] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren Study Pandangan Hidup kiai dan Visinya mengenai Masa depan indonesia,* (Jakarta: LP3ES, 2015), h.79
[23] Ali Maschan, *Kiai dan Politik Dalam Wacana Civil Society*, (Surabaya: Lepkiss, 1999), h. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

landasan dari pola hubungan patron klien abadi yang mewarnai hubungan kiai dengan santrinya. Kecintaan seorang mantan santri kepada kiainya tidak berheti, bahkan setelah santri tersebut pulang ke kampung halamannya yang dalam banyak kasus jauh dari tempat kiai. Perasaan " utang budi" menjadi pengikat yang mendorong mantan santri untuk terus berhubungan dengan kiainya.

Terbentuknya hubungan patron- klien antara kiai dan santri. dapat dikategorikan sebagai hubungan dialektik. Hubungan dialektik adalah hubungan dimana dua pihak saling memberi pengaruh dan akibat, kemudian interaksi dua pihak itu membuahkan hasil yang lain dari bentuk kedua tindakan dua pihak tersebut. satu keunikan tradisi peantren, yaitu relasi kiai dan santri yang begitu kuat dan sakral. Relasi kiai dan santri berbeda antara murid dan dan guru di lembaga pendidikan non pesantren, penuh kepatuhan, ketulusan dan penghormatan atas kharisma kiai yang begitu tinggi, santri akan selalu memandang kiai atau gurunya sebagai orang yang mutlak harus dihormati, malahan dianggap memiliki kekuatan ghaib yang dapat membawa keberuntungan (berkah) atau celaka. Kecelakaan yang paling ditakuti santri adalah kalau sampai disumpahi sehingga ilmunya tidak bermanfaat.

Karena itu santri berusaha untuk menunjukkan ketaatannya kepada kiai agar ilmunya bermanfaat, dan sejauh mungkin menghindarkan diri dari sikap-sikap yang dapat mengundang kutukan dari kiai tersebut. perasaan hormat dan kepatuhan santri kepada kiai adalah mutlak tidak boleh putus,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya berlaku seumur hidup. Disamping itu rasa hormatnya yang mutlak harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi. Dalam hal ini kiai dan santri yang disatukan dalam pondok pesantren memunculkan pola relasi sendiri, sehingga kiai dalam memimpin sebuah pondok pesantren memiliki gaya kepemimpinan tersendiri.

Sebuah tulisan Gus Dur tentang pola relasi kiai-santri di dalam tradisi pesantren menyatakan tidak pernah dikenal istilah mantan santri atau mantan kiai. Hubungan kiai dan santri adalah hubungan yang akan terus melekat sampai akhirat kelak. Seorang santri, ketika sudah keluar pondok, entah untuk tujuan studi atau terjun ke masyarakat, akan terus mengemban amanah kesantriannya dan menyandang nama kiai sebagai gurunya. Meskipun seandainya setelah itu tidak pernah terjadi kontak fisik, secara batin kiai sebenarnya terus menyertainya lewat doa dan barokah yang terus mengalir. Begitujuga sang santri bisa dikatakan sudah sowan jika setiap memegang teguran ajarankainya dan tidak lupa berkirim al-fatihah dan doa. Jika santri sampai akhir hayatnya tetap memegang teguh ajaran kiainya, di akhirat kelak dia akan berkumpul di satu tempat bersama sang kiai.

Secara khusus hubungan kiai dan santri dalam pendidikan islam sebagai berikut:

a. Akhlak menempati tempat yang lebih penting dari ilmu. Dan merupakan prinsip dasar yang harus digunakan antara guru dan murid secara bersama-sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mensucikan ilmu dan para ulama'.

c. Mencurahkan perhatian yang mendalam untuk memperkuat hubungan perorangan dan ikatan kasih sayang anatar kiai dan santri.[24]

Berdasarkan penjelasan diatas, ikatan hubungan antar kiai dan santri selain ikatan keilmuan juga yang terpenting adalah akhlak, dimana akhlak berada diatas segala-galanya, sehingga santri dikenal sebagai orang yang belajar ilmu agama juga dikenal dengan ketaatannya yang mulia terutama pada kiainya.

B. Konsep Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi, Istilah "Karakter" berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, akhlak.[25] yang dalam bahasa inggris *Character* yang berarti Mengukir, melukis, memahatkan, atau, menggoreskan. Dalam istilah yunani, Character dari kata Charasein yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin *Kharakter*, *kharassian*, *xharaz* yang berarti *tool for making*, *to engrave*, dan *pointed stake*.[26]Dan juga munir menjelaskan karakter berasal dari bahasa yunani yaitu *charasein* yang diartikan"mengukir" dimana dari bahasa ini maksudnya ialah sifat ukiran itu melekat kuat diatas benda yang diukir, serta

[24] Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jajkarta: Bulan Bintang, 1979), h. 178

[25] Mushaf, Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran model Pendidikan Holistik Integralistik, (Jakarta: Penada Media, 2011), h. 27

[26] Mushaf, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Intregalistik*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan. Menghilangkan ukiran itu sama halnya dengan membuang barang tersebut, karena ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya.[27]

Dalam bahasa arab, karakter diartikan *khuluq, sajiyyah, thab'u' (*budi pekerti atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan personality(kepribadian).[28]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan , etika, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat diartikan tabiat, perangai, atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. [29] karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggung jawab dari setiap keputusannya.[30] Imam Ghozali mengatakan bahwa karakter itu sama dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. [31]Karakter dapat dianggap sebagai

---

[27] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet 2 h. 16
[28] Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011), h. 5
[29] Tim Penyusun, *KBBI*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 115.
[30] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet 2 h. 41
[31] Mansur Muslich, *Pendidikan*....., h.70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.[32]

Doni koesoema menambahkan, istilah karakter berasal dari yunani (karasso) yang artinya format dasar.. ia memandang terdapat dua makna karakter yaitu, 1). Kumpulan kondisi yang telah ada begitu saja. Karakter yang ini dipandang sebagai sesuatu yang telah ada *(given).* 2). Tingkat kekuatan individu mampu menguasai kondisi tersebut. karakter ini disebut proses yang dikehendaki.[33]

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yan dimanefestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. [34] karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur.

---

[32] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 42.
[33] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 79
[34] Mansur Muslih, *Pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Multidimensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimlikioleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebur adalah "asli" dan Mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan "mesin" yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu. Ciri khas inilah yang menentukan bagaimana orang lain akan menyukai atau tidak. Perusahaan juga menggunakan karakter sebagai tolok ukur untuk mencapai pertumbuhan berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas dan energi.[35]

Karakter merupakan tanda, ciri khas, atau gambaran perilaku yang menonjolkan nilai benar dan salah dan baik dan buruk secara implisit maupun eksplisit[36] yang mebedakan individu satu dengan yang lain. Berbeda dengan kepribadian yang lebih terbebas dari penilaian, meskipun keduanya berwujud pada tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial, dan relatif permanen. Tetapi seseorang bisa dikatakan berkarakter(*a Person Of character)* apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.[37]

Zubaidi merumuskan definisi karakter sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang

---

[35] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun peradaban bangsa, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 12*
[36] Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM, 2006), h.8
[37] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (jakarta: Kencana, 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.[38]

Berbeda dengan Ratna Megawangi, menurutnya Karakter merupakan usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[39]

Karakter memberi gambaran tentang suatu bangsa, sebaai penanda sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa yang lain. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki suatu zaman dan menghantarkannya pada suatu kejayaan tertentu. Sebab bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter, yang mampu membangun sebuah peradaban dan mempengaruhi perkembangan dunia.[40]

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, usia dini merupakan masa kritis untuk pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik diusia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa depan.[41]

Dari pengertian secara etimologis maupun terminologis diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang membedakannya dengan dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-

---

[38] Ibid., h. 9
[39] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), h. 6
[40] Muwafik Shaleh, Membangun
[41] Mansur Muslih, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia mapun dengan lingkungan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Karakter

Ada banyak pranata sosial yang dapat berperan sebagi sumber yang membentuk atau mempengaruhi kepribadian, namun yang paling penting adalah keluarga. Disamping sumber pengaruh utama ini, ada juga pranata-pranata lain yang berperannya patut dipertimbangkan, seperti pekerjaan sekolah, kelompok sebaya, agama partai plitik dan bangsa.[42]

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal dengan karakter yang bersifat biologis. Menurut KI Hajdar dewantara, aktualisasi karakter dalam perilaku sebagai hasil perpaduan antra karakter biologi dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.[43]

---

[42] A. Supratiknya, *Psikologi Kepribadian 3 TEORI-TEORI SIFAT DAN BEHAVIORISTIK*(Kanisius,1993), h.174
[43] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: KENCANA, 2011), h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut sardiman, faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik secara umum yaitu, faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Kedua faktor ini yang paling dominan mempengaruhi karakteristik peserta didik.[44]

a. Faktor internal

Dalam pandangan al-syaibani, watak peserta didik harus luwes, lentur, bisa dibentuk dan diubah. Proses pembentukan identitas sifat dan watak dinamakan sosialisasi. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa susah dan mudahnya proses ini tergantung pada usia dan cara yang digunakan untuk sampai kepada tujuan. Fleksibelitas(kelenturan) sifat peserta didik ditinjau dari segi fisiologis, yaitu dari hakikat jaringan urat syaraf dan sel-sel otak. Syaraf dapat dipengaruhi oleh perulangan latihan dan menghasilkan adat kebiasaan atau sifat tertentu.

b. faktor lingkungan

maksudnya disini ialah diluar lingkungan keluarga dan sekolah, dimana lingkungan disini sangat berpengaruh didalam pembentukan karakter. Apabila lingkungannya buruk, maka anak tersebut akan memiliki kepribadian buruk pula, maka dari itu pentingnya menempati atau menciptakan lingkungan yang baik dan sehat demi menanamkan karakter baik terhadap peserta didik. Lingkungan tempat peserta didik hidup dapat diyakini besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Faktor lingkungan tersebut meliputi keluarga, sekolah, dalam masyarakat luas. Keluarga merupakan

[44] Sardiman AM, *interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press,2001), h.118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan yang pertama dan utama dialami seorang peserta didik. Situasi keluarga akan turut menentukan bagaimana karakter peserta didik dibentuk. Sedangkan sekolah atau pondok pesantren merupakan lingkungan tempat bertemu peserta didik atau santri bertemu dengan teman-teman yang lain. Pertemuan mereka datang dari berbagi budaya dan sosial yang berbeda-beda. Seorang peserta atau santri yang secara psikologis berada pada masa pencarian identitas, akan mengikuti gaya hidup temannya yang lain yang dianggapnya cocok dengan dirinya.

Bukti lain yang lebih meyakinkan dan sebagai fakta sejarah bahwa sifat-sifat orang arab dapat dirubah oleh Rasulullah Saw. Sifat orang arab yang suka menyembah berhala dan kafir menjadi karakter orang yang beriman dan beribadah kepada tuhan yang maha Esa.[45]

Ratna megawangi menjelaskan bahwa terbentuknya karakter itu adalah ditentukan oleh dua faktor, yaitu:

a. Nature (faktor alami atau fitrah).

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan fitrah untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini bersifat potensial, atau belum termanifestasikan ketika anak dilahirkan. Consius, seorang filsuf dari cina pada abad V SM juga menyatakan bahwa walaupun manusi mempunyai fitrah kebaikan, namun tanpa diikuti dengan intruksi(pendidikan dan sosialisasi), maka manusia

[45] Ahmad Izzan, *TAFSIR PENDIDIKAN: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*(Bandung: Humaniora,2015), h.91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebioh buruk lagi. Setiap anak terlahir belum memiliki pengendalian terhadap dirinya sendiri. Ia belum mampu mengelola keinginan-keinginannya. Oleh sebab itulah, penanaman dan pembinaan karakter pada anak dapat dilakukan sedini mungkin. Sebab, sekali kita lengah, fitrah tersebut akan segera diisi oleh karakter buruk yang ada di sekitar. [46]

b. Nurture(Faktor lingkungan)

secara garis besar faktor lingkungan yang mempengaruhi karakter menurut ratna megawangi terbagi dalam dua bagian :

1) pendidikan

sangat berperan di dalam menentukan pembentukan karakter anak. Zakiyah drajat mengatakan bahwa setiap orang tua dan guru ingin membina anaknya menjadi orang baik, mempunyai kepribadian dan sikap mental yang kuat serta akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan di sekolah atau di luar sekolah. Setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan dan pendengaran akan menentukan pribadinya.

2) Sosialisasi

juga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Diantaranya:

[46] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) sosialisasi didalam keluarga.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dimana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi utama keluarga adalah sebagi wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.[47]

b) sosialisasi di sekolah

kematangan emosi-emosi sosial selanjutnya setelah di keluarga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Bahkan menurut daniel goleman, banyaknya orangtua yang gagal dalam mendidik anak-anaknya, sehingga kematangan emosi-sosial paa anak dapat dikoreksi dengan memberikan latihan pendidikan karakter kepada anak-anak disekolah/madrasah terutama sejak dini. Sekolah/madrasah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah atau madrasah. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. [48]

[47] Ibid., 17
[48] Ibid., 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) sosialisasi di masyarakat.

Institusi sekolah yang berada di lingkungan masyarakat(terutama tingkat dasar dan menengah pertama) adalah wahana yang efektif untuk pendidikan karakter. Berhubung sekolah berada dalam sebuah komunitas masyarakat, maka masyarakat setempat harus peduli dengan peran sekolah membangun karakter murid-muridnya.

Jadi dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap karakter adalah faktor biologis dan faktor lingkungan.

3. Tujuan dan Nilai Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dalam karakter yang baik mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar cenderung memiliki tujuan hidup.[49]

Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh seorang guru adalah tujuan berjenjang dan tujuan khusus. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran. Menurut kemendiknas tujuan dari pendidikan karakter yaitu:

[49] Arismantoro, *Tujuan berbagai Aspek Character Building bagaimana mendidik anak berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) h. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mengembangkan potensi kalbu, nurani, afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan berkarakter bangsa.
b. Mengembangkan potensi murid untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.
c. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
d. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
e. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
f. Meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pemebntukan karakter dan etika mulia secara utuh, terpadu dan berimbang sesuai standar kelulusan.
g. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan.[50]

Berdasrkan kajian nilai-nilai agama,norma-norma sosial, hukum, etika, akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teriidentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yanitu nilai-nilai perilaku mansuia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri

[50] Aini Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI Press,2014), h. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya sebagai berikut:

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan
   1) Religius: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayahkan selalu berdasarkan nilai ketuhanan.
b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
   1) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upayah menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dan tidak curang.
   2) Bertanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri dan masyarakat. tanggung jawab adalah Melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik(giving the best), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
   3) Bergaya hidup sehat: segala upayah untuk menerapkan kebiasaan baik di dalam menciptakan hidup yang sehat dan menguhndarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Disiplin

   Tindakan yang menunjukkan upayah sungguh-sungguh dalam mengatasi bebagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

5) Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upayah sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Percaya diri: sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Kreatif: mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

8) Cerdas: berpikir secara logis, kritis, cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai tuhan dan lingkungan.

9) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10) Ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupayah untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

11) Cinta Ilmu: cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain: Sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2) Patuh pada norma sosial: Sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

4) Gotong Royong: mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egois.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Peduli: memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cintai damai dalam menghadapi persoalan.
6) Santun: Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
7) Demokratis: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

1) Peduli sosial dan lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupayah mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upayah untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
2) Nilai kebangsaan
   a) Nasionalis: Cara berpikir, besikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepdulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Menghargai keberagaman: Sikap memberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, kultur, suku, dan agama.

Sedangkan menurut Indonesian Heritage Foundation (IHF) menyatakan bahwasannya nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan ialah sebagai berikut:

1. Cinta tuhan dan segenap ciptaannya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/ amanah atau bijaksana
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian dan kesantunan[51]

4. Implementasi Pembentukan Karakter

Penerapan pembentukan karakter dapat dilakukan dengan berbagai metode dan strategi dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:

a. Mengajarkan

Mengajarkan ialah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan nilai, sehingga murid atau santri

[51] Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan praktik di sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami. Fenomena yang terkadang muncul, individu tidak memahami arti kebaikan, keadilan, dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa disadari. Salah satu undur penting dalam pendidikan karakter ialah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga murid mampu dan memahami konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam membentuk karakter pribadinya. [52]

b. Keteladanan atau contoh

Kepribadian rasul yang menjadi contoh teladan itu menjadi warisan bagi pendidik. Pendidik muslim, mestilah seperti rasul yaiitu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Perilaku, sikap, berpakaian, tutur kata, bahkan berjalan seorang guru terkait dengan pendidikan. Dalam rangka pembentukan karakter, maka metode contoh teladan ini adalah salah satu metode yang sangat dihandalkan. Karena lewat keteladananlah seorang peserta didik dapat mencontoh perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang jahat.[53]

Keteladanan memang menjadi salah satu hal yang klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Guru sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri. Sebab karakter guru mayoritas menentukan karakter murid. Indikasinya adalah keteladanan dalam pendidikan karakter ialah model peran pendidik

[52] Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), h. 50
[53] Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat (Jakarta: Prenadamedia Grup,2014), h.126*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa diteladani oleh murid. Apa yang murid pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, namun ada di dekat mereka yang mereka temukan dalam perilaku mendidik.[54] Seperti Salah satu penyebab keberhasilan Rasulullah SAW adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوْاللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرْ وَذَكَرَاللهَ كَثِيرَ

Artinya: sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang yang mengaharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (QS. Al-Ahzab :21)[55]

c. Nasihat

Pada prinsipnya seorang pendidik adalah pemberi nasihat, bertugas membentuk kepribadian seseorang. Didalam membentuk kepribadian itu unsur utamanya adalah pembentukan jiwa. Disini yang sangat diperlukan adalah *transer of value*, pentransferan nilai-nilai. Nilai –nilai yang baik yang belum dikenal oleh peserta didik dimasukkan kedalam jiwanya, atau penguatan nilai-nilai yang baik juga bagian dari ini. Di dalam penstransferan nilai-nilai tersebut banyak jalan yang bisa dilaksanakan, salah satunya lewat nasihat. Sebagaimana dalam firman Allah QS.Al- Ashr :1-3

[54] Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di zaman global* (Jakarta: Grasindi, 2011), h. 214
[55] Deparrtemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya,* (semarang: Diponegoro, 2000), h. 336

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : (1) demi masa (waktu ashar) (2). Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. (3) kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan nasehat-menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran.

d. Pembiasaan

Perilaku manusia banyak ditentukan oleh kebiasaannya, bila seseorang terbiasa melakukan kebaikan maka dengan mudah pula dia melakukannnya, begitu pula sebaliknya. Karena itu seorang anak sejak dini sudah dibiasakan diberikan kebiasaan baik sehingga kebiasaan itu mempribadi pada dirinya.[56]

e. Kisah

Sebagian isi Al-Qur'an muatannya sejarah. Filosofi mempelajari sejarah ialah untuk menjadikan kisah sejarah menjadi i'tibar atau 'ibrah. Di dalam kisah sejarah selalu muncul dua peristiwa yaitu baik dan buruk, begitu pula muncul tokoh baik dan juga buruk. Karena kebaikan selalu mendatangkan kemaslahatan, sedang kejahatan mendatangkan kehancuran. Maka sejarah dapat dijadikan pembelajaran unuk mencontoh yang baik dan menjauhi yang jahat.

f. Menentukan prioritas

Setiap sekolah atau pondok pesantren memliki prioritas karakter.pendidikan karakter mampu menghimpun banyak kumpulan

[56] Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat (Jakarta: Prenadamedia Grup,2014), h.126*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi misi sekolah atau pondok pesantren. Oleh sebabitu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan ditawarkan ke para murid atau santri sebagai bagian kinerja kelebagaan mereka.

Demikian juga jika lembaga pendidikan ingin menentukan sekumpulan perilaku standar, maka perilaku standar yang menjadi prioritas khas lembaga pendidikan tersebut harus dapat diketahui dan dipahami oleh murid, orangtua dan masyarakat. Tanpa prioritas karakter, proses evaluasi berhasil tidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas. Ketidakjelasan tersebut akan memandulkan keberhasilan progam pendidikan karakter.

Oleh sebab itu, prioritas nilai pendidikan karakter ini harus dirumuskan dengan jelas, diketahui oleh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, mislanya elit sekolah, pendidik, administrasi, karyawan lain kemudian dikenalkan pada murid, orangtua dan dibertanggung jawabkan kepada masyarakat.

g. Praktis prioritas

Unsur lain yang tak kalah penting ialah bukti realisasi prioritas nilai pendidikan karakater. Ini menjadi tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya. Sekolah atau pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan harus mampu membuat verivikasi, sejauh mana visi sekolah telah terealisasikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Verivikasi atas tuntutan itu ialah bagaimana pihak sekolah atau pondok pesantren menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah atau pondok pesantren, bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan. Realisasi visi dalam kebijakan sekolah atau pondok pesantren merupakan salah satu cara untuk mempertanggung jawabkan pendidik karakater.

h. Refleksi

Refelksi ialah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar lebih baik. Ketika pendidikan karakter sudah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan pendalaman dan refleksi untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam pendidikan karakter. Keberhasilan dan kegagalan itu lantas menjadi barometer untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya ialah pengalaman itu tersendiri. [57]

Apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik atau santri dapat membentuk karakter mereka. Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik atau santri.

[57] Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), h. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter

Peran kiai sangat menentukan dalam perjalanan pesantren dari waktu ke waktu keberadaan seorang kiai sebagai pemimpin pesantren, pesantren sangat sangat ditentukan oleh figur kiai. Kiai memliki otoritas yang mampu menguasai seluruh sektor kehidupan pesantren. Ustadz, apalagi santri baru berani melakukan tindakan diluar kebiasaan setelah mendapatkan restu dari kiai. Sebagai pemilik dan pengasuh pesantren, secara kultur sama kedudukan bangsawan yang biasa disebut dengan kanjeng dipulau jawa. Ia dianggap memiliki seseuatu yang tidak dimiliki orang lai disekitarnya.

Dalam hal pendidikan baik yang menyangkut format kelembagaan, kurikulum dan metode yang diterapkan tidak lepas dari kebijakan kiai. Segala aspek pendidikan maupun manajerial, pihak lain hanya sebagai pelengkap. ditinjau dari tugasnya mengandung fenomena yang unik. Dikatakan unik, karena kiai sebagai seorang pemimpin di lembaga pendidikan Islam tidak hanya menyusun progam atau kurikulum, membuat peraturan, merancang sistem evaluasi, membina dan membentuk karakter tetapi juga bertugas sebagai pembina dan pendidik umat serta pemimpin umat(masyarakat). seorang guru atau kiai tidaklah terbatas didalam pondok pesantren dan masyarakat, bahkan guru atau kiai pada hakikatnya merupakan komponen penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru menjadi faktor yang tidak dapat tergantikan sejak jaman dulu. Tugas kemanusiaan menjadi salah satu tugas dari kiai dan santri. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru atau kiai harus terlibat dengan para santri dan masyarakat dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi sosial, dan begitu juga agar anak mempunyai jiwa kesetiakawanan dan akhlakul karimah saat di pondok maupun sosial masyarakat.

Guru atau kiai sangatlah berperan dalam proses pendidikan, peran itulah yang menentukan hasil perubahan kepribadian seorang santri, dalam tugasnya sebagi guru, kiai juga bertanggung jawab untukmeningkatkan etika sosial santri yang didiknya,karena untuk membentuk krakter kepribadian santri yang berkualitas, etika sosial anak sangat penting sekali yang berlandaskan dengan iman dan taqwa. Yang sesuai dengan visi dan misi memegang nilai keagamaan dalam Ahli sunnah Waal jama'ah.[58]

[58] Qasyim Ibnu Ismail, Kiai Penghulu Jawa, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Metodelogi Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini diambil karena peneliti berusaha menelaah fenomena sosial dalam situasi yang berlangsung wajar atau alamiah, bukan keadaan yang terkendali.

Penelitian deskriptif merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena, yang dirancang untuk mendapatkan suatu informasi dalam keadaan sekarang. Penelitian deskriptif juga digunakan terhadap permasalahan berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi.[59]Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dann perilaku yang diamati.[60]

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto-foto, rekaman dll.[61]

---

[59] Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2015), h. 72.
[60] Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 9
[61] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data/fakta yang diungkap di lapangan untuk memberi ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan. Penggunaan pendekatan deskriptif ini, dimaksudkan untuk menggambarkan suatu gejala atau yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian- kejadian secara sistematis dan akurat. Jadi, melalui penelitian deskriptif ini agar peneliti mampu mendeskripsikan peran kiai dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Nurul Islam Mojokerto.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dan obyek penelitian merupakan sumber atau tempat dimana peneliti memperoleh keterangan yang ada hubungan penelitian. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, subyek adalah seseorang atau lebih yang sengaja dipilih oleh peneliti guna dijadikan narasumber data yang dikumpulkan.[62]

Berikut ini adalah beberapa individu yang akan penulis jadikan subyek penelitian yaitu: kiai pondok pesantren Nurul Islam(K.H. Ahmad Siddiq), santri Pondok pesantren Nurul Islam. Adapun obyek dalam penelitian ini merujuk pada masalah yang sedang diteliti.[63] Yaitu proses peranan kiai dalam membentuk karakter santri.

C. Tahap-tahap Penelitian

Prosedur penelitian yang peneliti lakukan meliputi:

---

[62] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 113.
[63] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h.91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Tahap Pendahuluan**

   a. Pengajuan judul proposal kepada prodi, dalam hal ini prodi Pendidikan Agama Islam jurusan pendidikan islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.
   b. Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing.
   c. Melakukan kegiatan pustaka yang sesuai dengan judul penelitian.
   d. Menyusun metodelogi penelitian.
   e. Mendatangi lokasi penelitian sebagai persetujuan sebelum penelitian ini kepada kiai Pondok Pesantren Nurul Islam Pungging Mojokerto.
   f. Mengurus surat izin penelitian kepada dekan fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel surabaya kemudian kepada kiai Pondok Pesantren Nurul Islam Pungging Mojokerto.

2. **Tahap pelaksanaan**

   Setelah pengajuan proposal diterima pada pihak-pihak yang terkait, peneliti bisa memulai penelitian di lapangan dengan metode-metode serta langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya.

3. **Tahap Penyelesaian**

   a. Menyusun kerangka laporan
   b. Menyusun hasil penelitian dengan konsultasi kepada dosen pembimbing.
   c. Ujian pertanggung jawaban didepan dosen penguji.
   d. Pengadaan dan penyampaian hasl laporan penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Nenurut lofland sebagaimana dikutip oleh lexy J. Moeleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif dalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seprti dokumentasi dan lain-lain.[64]Dalam menentukan sumber data, penulis dalam penelitian ini adopsi pandangan suharsimi Arikunto dalam bukunya, prosedur Riset: suatu pendekatan praktek meliputi:

a. *person*

yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui interview atau jawaban tertulis. Sumber data ini ialah kiai, para ustadz ustadzah Pondok pesantren Nurul Islam Jabontegal.

b. *Place*

Yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, berupa ruangan atau tempat pembelajaran berlangsung. Adapun yang bergerak, berupa segala aktivitas kiai dan santri dalam proses pembelajaran.

c. *Pape*r

Yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain. Dalam riset ini dapat berupa literatur dan

[64] Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai dokumen terkait, misalnya dokumen sejarah pondok pesantren, data asatidz, karyawan, dan santri[65]

2. Jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, menurut sugiono penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat, skema, dan gambar dan tidak berupa angka-angka, yang menyangkut sejarah perusahaan atau lembaga, struktur organisasi atau hasil wawancara terhadap obyek penelitian berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan. Adapun sumber data adalah:

a. Data primer

Data primer adalah data mentah yang diambil dari sumber data primer atau sumber penelitian dan butuh dianalisa lebih lanjut. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak pondok pesantren, baik wawancara kepada kiai, ustadz, ustadzah, maupun dengan santri mengenai peran kiai dalam membentuk karakter santri.

d. Data sekunder

Data sekunder dalah data yang diperoleh dari sumber kedua. Adapun data yang dimaksudkan adalah dokumen-dokumen pondok, literature, majalah, jurnal, buku, maupun informasi terkait penelitian.

[65] Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2003), h. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam rangka mendapatkan data yang sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki, baik lingkungan, fisiknya, dan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. [66] observasi juga didefinisikansebagai suatu teknik yang dikakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. [67]secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dengan dua cara yaitu partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan ialah penulis sebagai bagian dari kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan ialah penulis bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, karena kejadiran penulis hanya sebagai pengamat kegiatan.[68]

Dalam observasi peneliti akan mengamati dan mengawasi secara langsung, kemudian menulis hal-hal penting yang berhubungan dengan proses pembentukan karakter santri dengan adanya peran kiai. Observasi harus dilakukan secara terus menerus, sehingga peneliti semakin mendalami

[66] Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), h. 93
[67] Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.31
[68] Sutrisno Hadi, *Metodelogi research II* (Yogyakarta: Andi offset), h. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya. Segala kegiatan dan aktivitas di pondok pesantren dan aktivitas santri akan diamati. Teknik observasi boleh dikatakan merupkan keharusan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena ada banyaknya fenomena sosial yang tersamar atau "kasat mata" yang sulit terungkap bilamana hanya digali melalui metode wawancara.[69]

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya atau responden dengan menggunakan alat yang digunakaninterview guide(panduan wawancara).[70] Dalam kegiatan wawancara, peneliti akan bertanya secara mendalam kepada beberapa narasumber yang diperlukan untuk melengkapi informasi terkait penelitian.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi atau data bagaimana peran kiai dalam membentuk karakter santri. Teknik ini digunakan dengan alasan bahwa informasi yang diperoleh dari wawancara nantinya dapat dijadikan sebagai acuan awal dalam melaksanakan tahap penelitian selanjutnya.

Instrumen wawancara digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara dengan para informan. Pedoman wawancara diperlukan agar selama melakukan wawancara dapat terstruktur sehinggan arah pembicaraan

[69] Burhan Bungi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)h. 60
[70] Soeratno, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: UPP AMPYPKN, 1995), h. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak melebar namun tetap bersifat terbuka. Adapun wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara semi terstruktur(yang berpacu pada pedoman namun sifatnya masih terbuka).

Metode ini peneliti gunakan untuk menghimpun data-data dari Pengasuh pondok pesantren dalam pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat kiai dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Nurul Islam Pungging Mojokerto.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkip buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, surat, foto, gambar dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan permaslahan penelitian. [71]

Metode ini digunakan karena ada beberapa data yang tidak dapat diperoleh secara valid, jika hanya digali dengan observasi dan interview.data tersebut seperti jumlah murid, hasil prestasi belajar murid dan sejarah lembaga pendidikan.

Instrumen dokumentasi digunakan sebagai pedoman dalam memperoleh data-data dokumentasi seperti sejarah berdirinya pondok pesantren Nurul Islam Pungging mojokerto, profil pondok pesantren, struktur kepengurusan pesantren, kegiatan yang dilaksanakan di pesantren pedoman dalam peran

[71] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiainya dan masyarakat sekitar, maupun data-data lain yang terkait dengan penelitian ini.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam Penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya.

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:

1. Ketekunan pengamatan

   Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten dan berkesinambungan dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisa yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan. Dalam konteks ini, peneliti menelaah kembali data-data terkait sehingga data tersebut mudah dipahami dan tidak diragukan lagi.

2. Triangulasi

   Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasari pola fikir fenomologis yang bersifat multi perspektif. Dari cara pandang tersebut akan mempertimbangkan beragam fenomena yang muncul dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan lebih diterima kebenarannya.[72]

[72] Lexy J. Moeleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.[73] Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang peran kiai dalam pembentukan karakter santri, maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren, ustadz ustadzah, masyarakat sekitar. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebur.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredilitas data yang dilkukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukandiskusi lebih lanjut kepada sumber data

[73] Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memastikan data dari mana yang dianggap paling benar atau semuanya benar berdasarkan sudut andang yang berbeda-beda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data(pengasuh pondok pesantren, ustadz ustadzah) untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau semuanya benar berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda.

G. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting untuk memperoleh temuan-temuan hasil riset. Data menuntun pelaku riset kearah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat. Data yang belum dianalisis merupakan data mentah. Dalam kegiatan riset, data mentah akan memberikan arti bila dianalisis., ditafsirkan dan dibahas sehingga diperoleh makna dari setiap temuan yang diperoleh berdasarkan data yang dikumpulkan itu.[74]

Analisis data adalah upaya mengorganisasikan dan mengurutkan data secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.[75] Tujuan analisis data ialah untuk menelaah data secara sistematis yang diperoleh melalui pengumpulan data. Stelah data terkumpul, tahap selanjutnya ialah diklarifikasi dan diinterprestasikan.[76]

---

[74] [74] Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodelogi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 287

[75] Noeng muhadjir, *metodelogi penelitian kualitatif*, (Yogyakarta:PT Bayu Indra Grafika, 2003), h. 213

[76] Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta:LP3ES, 1995), h. 263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik analisa data yang digunakan ialah analisa data deskriptif kualitatif, karena datanya berupa kata-kata atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai peristiwa nyata yang terjadi di lapangan. Peneliti berusaha memaparkan secara detail hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan di lapangan.

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan.[77] Reduksi adalah salah satu bentuk analisis yang menajamkan dan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverivikasi.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan dan selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[78]

Jadi, peneliti perlu mereduksi data untuk memilih, mengelompokkan dan merangkum data-data yang masuk melalui wawancara dari beberapa narasumber maupun dengan metode lain seperti observasi dan dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian yang berhubungan dengan peran kiai dalam

[77] Imam Suprayogo, *Metodelogi Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Karya,2001), h. 193
[78] Ibid, Sugiyono, h. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk karakter santri di pondok pesantren Nurul Islam Pungging Mojokerto. Sehingga data yang diperoleh tidak membingungkan dan valid.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendiplaykan data. Display data adalah langkah mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis yang padat atau kaya akan makna sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. [79]Display data biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks. Display ini disusun dengan sebaik-baiknya sehingga memungkinkan pelaku riset dapat menjadikannya sebagai jalan untuk menuju pada pembuatan kesimpulan.[80]

Dalam penyajian data ini, data yang diperoleh dari Pondok pesantren Nurul Islam Pungging Mojokerto mengenai peran kiai dalam membentuk karakter santri serta pendukung dan penghambat kiai dalam membentuk karakter santri sehingga membentuk penjelasan yang mudah dipahami dengan cara menyimpulkan data-data yang diperoleh dari Pondok Pesantren Nurul Islam Pungging Mojokerto baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

[79] Imam Suprayogo, *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT Remaja Karya, 2001), h. 193

[80] Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodelogi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 289

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kesimpulan dan Verivikasi

Berdasarkan hasil analisis data, melalui langkah reduksi dan display data, kegiatan syang terakhir yaitu menarik kesimpulan dan melakukan verivikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Dalam kegiatan ini peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh peneliti berusaha mengambil kesimpulan. [81]

Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap masalah riset. Akan tetapi sesuai tidaknya isi kesimpulan dengan sebenarnya, dalam arti valid atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, perlu diverivikasi. Verivikasi adalah upaya untuk membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan.[82]

Peneliti menyimpulkan data-data yang diperoleh di Pondok Pesantren nurul Islam Pungging Mojokerto baik dari data Observasi, wawancara, maupun dokumentasi dan kemudian memverivikasi data-data tersebut.

[81] Husaini Usman, *Metodelogi penelitian sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 87
[82] *Ibid*, 289

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Nurul Islam Pungging-Mojokerto

Seiring tutunan zaman akan lahirnya generasi islam yang tangguh, cerdas dan berakhlak mulia dengan memperthankan sibghoh(karakter) pesantren, maka pondok pesantren nurul islam pungging konsisten dalam pendidikan santri-santrinya dengan teguh memegang prinsip dan nilai-nilai islam ahlussunnah wal jama'ah serta berikhtiar melakukan adaptasi dengan dunia modern melalui pemanfaatan teknologi dan segala fasilitas penunjangnya sebagai implementasi dari falsafah "al muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil aslah" (menjaga nilai-nilai kuno/tradisional yang baik, dan mengambil nilai-nilai baru/modern yang lebih baik).

K.H. Ahmad Siddiq S.E. MM pendiri pondok pesantren nurul islam pungging mojokerto, mengambil pola pembentukan karakter santri dengan menggabungkan rana metode salafiyah yang khas dengan materi kurikulum pendidikan nasional yag unggul. Dengan begitu pondok pesantren nurul islam tidak hanya sebagai lembaga pendidikan semata, melainkan lembaga kepelatihan, lembaga keilmuan, lembaga bimbingan keagamaan, lembaga pemberdayaan masyarakat dan pada gilirannya menjadi simpul budaya.

Untuk mewujudkan harapan mulia tersebut, pembelajaran di pondok pesantren nurul islam pungging dikelola dengan managemen profesional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melibatkan guru/asatidz yang kompeten dibidangnya(lulusan perguruan tinggi-pesantren ternama di indonesia maupun luar negeri dan berkualifikasi S1, S2)

Pondok pesantren nurul Islam tumbuh ditengah-tengah dan di dukung oleh masyarakat. Berawal dari Almukaromun K.H. Ahmad Siddiq S.E yang hijrah dari daerah mojosari ke wilayah pungging, tepatnya di desa jabontegal kecamatan pungging kabupaten mojokerto dan beliau melakukan aktifitas dakwah di masjid tersebut. kegiatan dakwah yang dirintis oleh K.H. Ahmad siddiq S.E adalah pengajian jum'at malam ba'da maghrib dan shalat malam setiap kamis.

Dalam waktu empat bulan sejak K.H Ahmad Siddiq S.E. menetap di desa jabontegal santri yang datang untuk belajar ilmu agama khususnya kitab kuning mencapai 56 santri kalong yang datang dari berbagai daerah dan bahkan luar provinsi walaupun asrama masih dalam bentuk rumah-rumah.

Pada hari kamis tanggal 22 April 2010 K.H. Ahmad Siddiq mendapat hibah sebidang tanah dari bapak Nur Ali di dusun guwo desa jaboontegal kecamatan pungging kabupaten mojokerto, tanah seluas 1072 M2 tersebut diberikan supaya dijadikan sebagai tempat pondok pesantren.

Berkat dorongan dan dukungan masyarakat khususnya bantuan dana dan fasilitas(sarana) belajar serta pengalaman yang cukup panjang K.H. Ahmad siddiq , S.E. dibidang pendidikan pesantren , sejak tahun 1997 s/d 2002 beliau terlibat dalam pengelolaan pendidikan di pondok pesantren At Tauhid sidoresmo Surabaya dan tahun 2002 s/d 2010 secara totalitas berperan utama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghidupkan sekaligus membesarkan pondok pesantren Al kamal mojosari mojokerto, maka pada bulan februari 2010 diresmikan beridirinya pondok pesantren nurul islam yang berlokasi di sekitar masjid babussalam dirubah kedalam sistem semi formal klasikal atau madrasah diniyah artinya santri dikelompokkan menjadi tiga angkatan berdasarkan kemampuan penguasaan terhadap bahasa arab(nahwu-shorof) dan kemampuan membaca kitab kuning. Tiga tingkatan tersebut yaitu ula, wustho' dan ulya.

Seiring dengan perjalanan pp. Nuris, dilakukan pembenahan administrasi dan penambahan sarana prasarana atau fasilitas belajar serta diupayahkan penggalian dana dari para dermawan dan pembangunan gedung baru di lahan hibah jama'ah seluas 1072 M2 di dusun guwo desa jabontegal kecamatan pungging kabupaten mojokerto.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Islam Pungging Mojokerto

Pondok Pesantren Nurul Islam Terletak di dusun guwo desa Jabontegal Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto

3. Tujuan

Tujuan ideal pondok pesantren Nurul Islam secara umum ialah untuk memenuhi kebutuhan umat islam terhadap kader dakwah yang mampu melakukan amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan bidangnya.

Tujuan ideal Pondok Pesantren Nurul Islam secara khusus ialah:

a. Mencetakkader/generasi islam yang menguasai teknologi sehingga mampu berkiprah dibidangnya masing-masing secara maksimal dan menjadi pelopor untuk kemajuan umat Islam, bangsa, dan negara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mencetak kader calon ulama' yang kelak mampu dan sanggup menyelidiki/memahami Al-Qur'an, Assunnah dan Ijma' Qiyas menurut kaidah-kaidahnya, mengambil/menentukan hukum-hukum islam yang setepat-tepatnya dan sebenar-benarnya, memilih/menetapkan hukum yang paling rajih diantara hukum-hukum yang ada dan berkembang berfungsi sebagai motivator dan inisiator gerakan islam, gerakan dakwah, dan gerakan tajdid.

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Islam Pungging-Mojokerto

a. Visi

Sebagai lembaga kader yang robbani, berwawasan keilmuan, berdaya saing, bertafaqquh fiddin dan berakhlakul karimah.

b. Misi

1) Menyelenggarakan serta mengembangkan pendidikan dan pengajaran komprehensif yang mengintegrasikan sains religius (al 'ulum an-naqliyah) dan sains rasional (al –ulum al-'aqliyah).
2) Menyelenggarakan dan mengembangkan model-model pembinaan dan pengaderan serta aktivitas dakwah islamiyah.
3) Menyelenggarakan dan mencerhakan pendidikan khusus kepesantrenan dalam penguasaan al-ulum an-naqliyah melalui pendidikan bahasa arab , bahtsul kutub, dan pengkajian kitab-kitab kalsik(kitab-kitab kuning).
4) Membudayakan santri dalam kegiatan olahrasa, olahrasio, dan olahraga serta uji prestasi lainnya melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Menjalain dan mengembangkan hubungan serta kerjasama kelembagaan dengan berbagai pihak terkait, selama tidak bertentangan dengan pihak dan asas negara.

5. MOTTO

Beramal Ilmiyah, Berilmu Amaliyah, dan berakhlakul karimah.

6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Islm Pungging Mojokerto

a. Gedung

1) Asrama Putra (Al Qurtubi)

2) Asrama Putri (As Suyuti dan An Nawawi)

3) Masjid PP. Nurul Islam

4) Musholla Annur

5) Puskestren (Pusat Kesehatan Pesantren)

b. Asrama Putra

1) Kamar Tidur : 20 Ruang

2) Kamar Mandi 33 Ruang

3) Tempat Wudhu : 56 Tempat

c. Asrama Putri (An Nawawi)

1) Ar Roudhoh Khodijah Al Kubro

2) Kamar Mandi : 31 Ruang

3) Tempat Wudhu : 56 Tempat

d. Kantin

1) Asrama Putra :2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Asrama Putri : 1

e. Pendidikan

1) Kantor : 3 Ruang (MTs Nurul Islam, MA Nurul Islam dan SMK UBP Nurul Islam).

2) Kelas: 24 Ruang

3) Laboratorium Bahasa 16 Unit

4) Laboratorium Komputer: 16 Unit

5) Laboratorium IPA

6) Perpustakaan

7) Kamar mandi Guru/Asatid: 8 Ruang

8) Tempat Wudhu Guru/Asatid: 14 Tempat

f. Olahraga

1) Lapangan Basket

2) Lapangan Futsal

3) Lapangan Voli

4) Lapangan Badminton

5) Meja Tenis

B. Penyajian Data

1. Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Nurul Islam, bahwa peran kiai dalam membentuk karakter santri merupakan komponen yang sangat esensial dan merupakan figur sentral yang mengatur sirkulasi atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelangsungan suau pesantren dan juga menemukan corak atau warna pesantren yang dikelolanya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa kemajuan dan perkembangan pesantren seringkali tergantung pada kualitas pribadi kiai yang mengelolanya. Sehingga peran kiai dalam membentuk karakter santri yang berkepribadian muslim yang utuh yaitu insan yang bertaqwa, karena kiai mempunyai tugas untuk mengemban amanat suci sebagaimana yang telah dimiliki oleh seorang Nabi, Bahkan ulama' adalah pewaris para Nabi.

Dalam budaya pondok pesantren, seorang kiai memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai pengasuh di pondok, guru dan pembimbing bagi para santri, serta ayah dalam keluarganya sendiri yang juga menetap di pondok. Menurut K.H. Ahmad Siddiq, S.E. M.Pd.[83] kedudukan kiai di pesantren memiliki peranan yang sangat besar di pondok pesantren dalam membentuk karakter santri, karena keberadaan kiai di pesantren selain berfungsi sebagai pengasuh, guru dan pembimbing juga sebagai pengotrol, motivator, menjamin penghidupan santri, mendoakan santri, penolong bagi setiap perbuatan dan tingkah laku santri, sehingga pembentukan karakter merupakan tanggung jawab utama kiai, dimana karakter yang baik merupakan simbol islam dan rencana keimanan, pondasi agama, dan menjadi tanda kesempurnaan orang yang memiliki sifat ini. Oleh karena itu ada beberapa peran yang dilakukan kiai Ahmad Siddiq dalam memberdayakan perannya sebagai orang yang penting dalam mebentuk karakter santri, yaitu:

[83] Hasil wawancara dengan K.H. Ahmad Siddiq,S.E M.Pd pada tanggal 8 Juni 2018 di Pondok Pesantren Nurul Islam Punging Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kiai sebagai pengasuh Pondok

Salah satunya adalah kiai sebagai pengasuh di pondok pesantren Nurul Islam Pungging Mojokerto, memberikan beberapa pendekatan yang dilakukan kiai di Pondok Pesantren Nurul Islam Pungging Mojokerto dalam membentuk karakter santri diantaranya adalah:

1) Melalui pendidikan keteladanan

Pendekatan yang dilakukan kiai Ahmad Siddiq dalam membentuk karakter santri berbentuk peneladanan secara langsung, dimana setiap kiai atau pengasuh menjadi contoh bagi para santri dalam berperilaku, keteladanan kiai yang baik adalah tidak menyampaikan suatu perintah kepada orang lain sebelum dirinya sendiri melakukannya, dan jika melarang orang orang untuk untuk melakukan sesuatu dia senantiasa menjadi yang paling jauh dari larangan itu terlebih dahulu: misalnya: seorang kiai yang baik tidak pernah memerintahkan kepada santrinya untuk melaksanakan sholat berjama'ah di masjid dengan tepat waktu sebelum kiai melaksanakan sholat jama'ah. Dengan baik, juga melarang kepada santri untuk tidak berbohong ketika berbicara dan berbuat.

Peneladanan kiai yang disebutkan diatas merupakan pelaksanaan yang paling efektif dalam membentuk karakter santri secara langsung. Sebagaimana hasil wawancara dengan K.H. Ahmad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siddiq, S.E. M.Pd.[84] keteladanan kiai atau pengasuh sangat kuat pengaruhnya dalam proses pembentukan karakter santri. Ia merupakan cerminan dan wujud nilai-nilai islam, baik dari sikapnya, tutur katanya, perilakunya, perbuatannya, secara tidak langsung itu merupakan perwujudan dari pada karakter yang paripurna.

2) Melalui Pendidikan Keagamaan

Pelaksanaan pembentukan karakter para santri selain melalui pendidikan keteladanan juga melalui pendidikan keagamaan. Menurut Ustad Kahfi, L.C [85] pada dasrnya bahwa pendidikan kegamaan merupakan ajaran yang didalamnya menerapkan beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk menanamkan moral dan etika para santri terutama dalam membentengi diri mereka di masa yang akan datang.

b. Kiai sebagai guru atau pengajar dan pembimbing bagi para santri

Peran kiai dalam pendidikan pesantren adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantre haruslah atas persetujuan kiai. Bahkan dalam proses penstranformasian ilmu pun yang berhak menetukan adalah kiai. Ini terlihat dari penentuan evaluasi, tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh kiai. Keabsolutan ini juga dipengaruhi oleh tingginya penguasaan kiai terhadap disiplin ilmu.

---

[84] Hasil wawancara dengan K.H. Ahmad Siddiq,S.E M.Pd pada tanggal 8 Juni 2018 di Pondok Pesantren Nurul Islam Punging Mojokerto.
[85] Hasil wawancara dengan Ustadz Kahfi, L.C. pada tanggal 9 Juni 2018 di Pondok Pesantren Nurul Islam Punging Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain kharismanya soerang kiai juga memiliki tingkat kesalehan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Salah satu yang terlihat dari keikhlasannya mentransformasikan suatu disiplin ilmu kepada santrinya, sehingga ia tidak menuntut upah dari usahanya dalam memberikan ilmu. Ini dapat dilakukan karena orientasinya adalah pengabdian secara menyeluruh dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar atau pendidik pendidikan islam dan sebagai pemuka agama bagi seluruh orang yang ada disekitarnya.

Penguasaan kiai terhadap suatu disiplin ilmu didapatkan dari pengembaraannya selama ia menjadi santri. Penguasaan disiplin ilmu tersebut sudah sangat mewadahi untuk dijadikan sebagai bahan ajar bahkan terkadang tingkat intelektualnya lebih tinggi dibandingkan dengan guru agama yang memiliki banyak gelar akademik. Karena itu sebutan kiai tidak saja diberikan bagi orang ang berpengaruh dalam masyarakat tetapi juga menuntutnya untuk memiliki kedalaman penguasaan terhadap sebuah disiplin ilmu.

Menurut ustad Adam [86] menjelaskan bahwa peran kiai sebagi pendidik atau pengajar adalah

> "sebenarnya peran kiai lebih besar dalam bidang penanaman iman, bimbingan ibadah amaliyah. Penyebaran dan pewarisan ilmu, pembentukan karakter, pendidikan beramal, pemimpin serta menyelesaikan maslah-masalah yang dihadapi oleh santri". Peran kiai sebagai pendidik terutama dalam memberi contoh untuk melaksanakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk kepada santrinya.

[86]Hasil wawancara dengan ustadz adam pada tanggal 18 juni di pondok pesantren nurul islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, peran seorang kiai dalam pesantren adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari karena kiai merupakan unsur yang paling penting di pesantren.

kekurangan kiai dalam pendidikan adalah kurang bergamnya metode pengajaran yang digunakan. Sistem yang digunakan kiai dalam mengajar adalah sistem pengajaran berbentuk halaqah dimana kiai hanya mebacakan kitabnya dan santrinya menyimak dan menulisnya, lemudian kiai menerjemahkan dan menjelaskannya. Tetapi seiring berkembangnya sistem pendidikan, maka cara seprti itupun mulai ditinggalkan sebab dinilai kurang efektif karena interaksinya hanya berjalan satu arah.

Menurut ustadz anwar menjelaskan bahwa peran kiai sebagai pendidik atau pengajar adalah " sebenarnya peran kiai lebih besar dalam bidang penenaman iman, bimbingan ibadah amaliah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, pemimpin serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh santri". Peran kiai sebagai pendidik terutama dalam memberi contoh untuk melaksanakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk kepada santrinya.

c. Kiai sebagai orangtua yang kedua bagi santri

Kiai di pesantren bisa menempatkan diri dalam dua karakter, yaitu sebagai model dan terapis. Sebagai model, kiai adalah penutan dalam setiap tingkah laku dan tindak tanduknya. . Bagi anak usia 11- 12 tahun hal ini muutlak dibutuhkan karena kiai adalah pengganti orangtua yang tinggal di tempat berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai terapis, kiai meiliki pengaruh terhadap kepribadian dan tingkah laku sosial santri. Semakin intensif seorang kiai terlibat dengan santrinya maka semakin besar pengaruh yang bisa diberikan. Kiai bisa mejadi agen kekuatan dalam mengubah perilaku dari yang tidak diinginkan menjadi perilaku tertentu yang diinginkan. Akan sangat bagus jika santri dapat belajar dari sumber yang bervariasi, dibandingkan hanya belajar dari sumber tunggal. Oleh sebab itu kiai sebagai orangtua kedua di pesantren perlu memberikan batas dalam segi bertingkah laku, dan memerlukan pendekatan-pendekatan tertentu. Bagi pesantren mendidik para santrinya setidaknya ada metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

1) Metode keteladanan

   Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memeberikan contoh konkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen kiai dalam menjaga tingkah lakunya maka akan semakin didengar ajarannya.

2) Metode latihan dan pembiasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memmberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidika di pesantren metode ini biasanya di terapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjama'ah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya terhadap adik-adik junior, mereka dilatih dan dibiasakan untuk bertindak, demikian latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan membetuk karakter santri yang terpatri dalam diri yang tidak terpisahkan.

3) Mendidik melalui ibrah (mengambil Pelajaran)

Secara sederhana, ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisa dimaknakan dengan mengambilpelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rohman Al Nawawi, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan ibrah dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, didiskusikan, ditimbang, diukur, dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya keperilakunya yang sesuai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan *pedagogis* dari *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah bisa melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.

4) Mendidik melalui Mauidzah(nasehat)

Mauidzah berarti nasehat, Rasyid Ridha mengartikan mauidzah sebagai berikut "mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.

5) Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukannya tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi. Pembentukan karakter melalui kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *takzir. Takzir* merupakan hukuman yang dujatuhkan pada santri yang melanggar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pondok pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulangkali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

6) Mendidik melalui *targhib wa tahzib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain, targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauihi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode targhib terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode tahzib terletak pada upayah menjauhi kejahatan dan dosa. Targhib dan tahzib berakar pada tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat.

7) Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah laku merupakan kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan keputusan yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keptusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalalm mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktifitas rutin, dan sebaginya.

d. Kiai sebagai pemimpin

Kiai mempunyai pengaruh yang besar dalam bidang sosial, hal ini terjadi sejak ada dan berkembang saat ini. Pengaruh kiai masih dirasakan oleh masyarakat bahkan bertambah luas dalam kehidupan masyarakat bernegara. Imran arifin mengatakan bahwa: secara umum keberadaan kiai hanya dipandang sebagai pemimpin informal, tetapi kiai dipercayai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang alim. Pengaruh kiai dapat diperhitungkan baik oleh pejabat-pejabat nasional maupun masyarakat umum.

e. Kiai sebagai mubaligh

Pondok pesantren yang merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan, juga merupakan tempat keberadaan pimpinan-pimpinan masyarakat yang besar pengaruhnya dalam tatanan masyarakat., baik lewat pengajian umum, ceramah, khutbah, dan sebaginya demi menyebarkan agama islam.

Keberadaan seorang kiai terhadap masyarakat harus bertanggung jawab menyampaikan perintah dan larangan yang terdapat dalam Al

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an dan Hadits. Kiai juga harus mengerjakan terlebih dahulu, tidak hanya dengan perkataannya saja tanpa perbuatan atau tingkah laku.

2. Pendukung dan Penghambat kiai dalam membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam

Kiai dalam melaksanakan perannya membentuk karakter santri tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktr pendukung kai dalam pembentukan karakter santri adalah sebagai berikut.

Kiai dalam melaksanakan perannya membentuk karakter santri tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung kiai dalam membentuk karakter santri adalah sebagai berikut:

a. Lokasi yang kondusif

Dari hasil wawancara yang telah diperoleh, memberi penjelasan faktor pendukung peran kiai dalam pembentukan karakter santri yang tinggal di pesantren memungkinkan interaksi yang intens antara kiai dan santri seperti yang dikemukakan oleh pengasuh pondok pesantren nurul Islam sebagai berikut:

"pendukungnya menurut saya anak dipondokkan disini, dan frekuensi ketemu saya sebagai pengasuh dan teman-teman lebih sering lewat ngaji atau jama'ah. Sering ketemu itu bagian dari pembentukan. Pendukungnya karena satu pondok, sering ketemu, mencoba tau nama satu persatu bagian awal hal yang baik menurut saya.[87]

b. Rutinitas Kegiatan di Pesantren

Rutinitas kegiatan di pesantren yang diselingi kegiatan keagamaan seperti sholat berjama'ah, kajian kitab kuning, diba'an,

[87] Hasil wawancara dengan K.H. Ahmad Siddiq, Pengasuh Pondok pesantren Nurul Islam pada 18 juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istighosah dan pembacaan rotibul hadad ba'da maghrib, membaca QS. As Sajadah ba'dah sholat subuh, Membaca Qs. Al-Waqi'ah, Ar-rahman, Al-fath, Al-Muzammil Ba'da sholat dhuhur, membaca Qs. Al-Mulk Ba'da sholat Isya' dan taqror bersama-sama. Kegiatan sehari-hari pesantren seperti kajian ilmu, sholat berjama'ah, diba'an, kajian keislaman dan membaca surat-surat pilhan Al-Qur'an akan menciptakan iklim yang kondusif sehingga mendukung pembentukan karakter oleh kiai.

Selain faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat peran kiai dalam pembentukan karakter santri yaitu sebagai berikut:

a. Penempatan kamar

Lokasi kamar yang terbagi beberapa kamar dan tersebar dibeberapa daerah yang berbeda menjadi kendala dalam fungsi pengawasan di lingkungan pesantren, lokasi kamar yang terpisah-pisah atau kurang terpusat menjadikan fungsi pengawasan yang dilakukan kurang optimal. Seperti yang dikemukakan oleh pengasuh pondok pesantren Nurul Islam.

" penghambatnya, pertama, menurut saya itu tadi tenaga pengontrolnya kurang, juga dibuat dengan kamar yang tersebar di beberapa daerah menurut saya agak menghambat"[88]

b. Keterbatasan Interaksi Seorang Kiai dengan semua santri di pesantren

Hal lain yang menjadi faktor penghambat adalah keterbatasan interaksi antara kiai dengan semua santrinya seperti yang

[88] Hasil wawancara dengan K.H. Ahmad Siddiq, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Pada 18 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diungkapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam sebagai berikut:

> "problemnya pengawasan yang kurang berjalan dengan baik, karena jika hanyapengasuh, saya kira tidak akan efektif dengan anak sekitar 800 lebih di pondok ini. Makanya kita inginkan pengurus juga lebih aktif.[89]

Pemerataan interaksi yang tidak seberapa intens anatar kiai dengan santri akan memberi pengaruh pada sejauh mana efek yang diterima oleh santri sehingga berdampak pada penyerapan pengetahuan yang didapat tiap-tiap hari sehingga keterbatasan dalam pola interaksi ini akan menjadi hambatan bagi peran kiai dalam pembentukan karakter santri.

C. Analisis Hasil Penelitian

Dari hasil penyajian data yang telah diperoleh, dapat dianalisis peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren nurui islam sebagai berikut:

1. Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok PesantrenNurul Islam

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Nurul Islam, bahwa peran kiai dalam membentuk karakter santri merupakan komponen yang sangat esensial dan merupakan figur sentral yang mengatur sirkulasi atau kelangsungan suau pesantren dan juga menemukan corak atau warna pesantren yang dikelolanya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa kemajuan dan perkembangan pesantren seringkali tergantung pada kualitas pribadi kiai

[89] Hasil wawancara dengan K.H. Ahmad Siddiq, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Pada 18 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengelolanya. Sehingga peran kiai dalam membentuk karakter santri yang berkepribadian muslim yang utuh yaitu insan yang bertaqwa, karena kiai mempunyai tugas untuk mengemban amanat suci sebagaimana yang telah dimiliki oleh seorang Nabi, Bahkan ulama' adalah pewaris para Nabi.

Dalam budaya pondok pesantren, seorang kiai memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai pengasuh di pondok, guru dan pembimbing bagi para santri, serta ayah dalam keluarganya sendiri yang juga menetap di pondok. kedudukan kiai di pesantren memiliki peranan yang sangat besar di pondok pesantren dalam membentuk karakter santri, karena keberadaan kiai di pesantren selain berfungsi sebagai pengasuh, guru dan pembimbing juga sebagai pengotrol, motivator, menjamin penghidupan santri, mendoakan santri, penolong bagi setiap perbuatan dan tingkah laku santri, sehingga pembentukan karakter merupakan tanggung jawab utama kiai, dimana karakter yang baik merupakan simbol islam dan rencana keimanan, pondasi agama, dan menjadi tanda kesempurnaan orang yang memiliki sifat ini. Oleh karena itu ada beberapa peran yang dilakukan kiai Ahmad Siddiq dalam memberdayakan perannya sebagai orang yang penting dalam mebentuk karakter santri, yaitu:

a. Kiai sebagai pengasuh Pondok

Salah satunya adalah kiai sebagai pengasuh di pondok pesantren Nurul Islam Pungging Mojokerto, memberikan beberapa pendekatan yang dilakukan para kiai di Pondok Pesantren Nurul Islam Pungging Mojokerto dalam membentuk karakter santri diantaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Melalui pendidikan keteladanan

Pendekatan yang dilakukan kiai Ahmad Siddiq dalam membentuk karakter santri berbentuk peneladanan secara langsung, dimana setiap kiai atau pengasuh menjadi contoh bagi para santri dalam berperilaku, keteladanan kiai yang baik adalah tidak menyampaikan suatu perintah kepada orang lain sebelum dirinya sendiri melakukannya, dan jika melarang orang orang untuk untuk melakukan sesuatu dia senantiasa menjadi yang paling jauh dari larangan itu terlebih dahulu: misalnya: seorang kiai yang baik tidak pernah memerintahkan kepada santrinya untuk melaksanakan sholat berjama'ah di masjid dengan tepat waktu sebelum kiai melaksanakan sholat jama'ah. Dengan baik, juga melarang kepada santri untuk tidak berbohong ketika berbicara dan berbuat.

Peneladanan kiai yang disebutkan diatas merupakan pelaksanaan yang paling efektif dalam membentuk karakter santri secara langsung.. Dengan sikap teladannya yang selalu berada pada jalur amar ma'ruf nahi munkar, baik melalui perkataan, maupun perbuatan. Dengan demikian, peran seorang kiai dalam pesantren adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari karena kiai merupakan unsur dari sebuah pesantren.

2) Melalui Pendidikan Keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan pembentukan karakter para santri selain melalui pendidikan keteladanan juga melalui pendidikan keagamaan. Kiai sebagai guru atau pengajar dan pembimbing bagi para santri

Peran kiai dalam pendidikan pesantren adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantre haruslah atas persetujuan kiai. Bahkan dalam proses penstranformasian ilmu pun yang berhak menetukan adalah kiai. Ini terlihat dari penentuan evaluasi, tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh kiai. Keabsolutan ini juga dipengaruhi oleh tingginya penguasaan kiai terhadap disiplin ilmu. Oleh karena itu, kecakapan, kemampuan, kecondongan kiai terhadap disiplin ilmu tentu akan mempengaruhi sistem pendidikan yang digunakan dalam sebuah pesantren.

Selain kharismanya soerang kiai juga memiliki tingkat kesalehan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Salah satu yang terlihat dari keikhlasannya mentransformasikan suatu disiplin ilmu kepada santrinya, sehingga ia tidak menuntut upah dari usahanya dalam memberikan ilmu. Ini dapat dilakukan karena orientasinya adalah pengabdian secara menyeluruh dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar atau pendidik pendidikan islam dan sebagai pemuka agama bagi seluruh orang yang ada disekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penguasaan kiai terhadap suatu disiplin ilmu didapatkan dari pengembaraannya selama ia menjadi santri. Penguasaan disiplin ilmu tersebut sudah sangat mewadahi untuk dijadikan sebagai bahan ajar bahkan terkadang tingkat intelektualnya lebih tinggi dibandingkan dengan guru agama yang memiliki banyak gelar akademik. Karena itu sebutan kiai tidak saja diberikan bagi orang yang berpengaruh dalam masyarakat tetapi juga menuntutnya untuk memiliki kedalaman penguasaan terhadap sebuah disiplin ilmu.

Peran kiai sebagai pendidik terutama dalam memberi contoh untuk melaksanakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk kepada santrinya. Dengan demikian, peran seorang kiai dalam pesantren adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari karena kiai merupakan unsur yang paling penting.

b. Kiai sebagai orangtua yang kedua bagi santri

Kiai di pesantren bisa menempatkan diri dalam dua karakter, yaitu sebagai model dan terapis. Sebagai model, kiai adalah penutan dalam setiap tingkah laku dan tindak tanduknya. . Bagi anak usia 11- 12 tahun hal ini muutlak dibutuhkan karena kiai adalah pengganti orangtua yang tinggal di tempat berbeda.

Sebagai terapis, kiai meiliki pengaruh terhadap kepribadian dan tingkah laku sosial santri. Semakin intensif seorang kiai terlibat dengan santrinya maka semakin besar pengaruh yang bisa diberikan. Kiai bisa mejadi agen kekuatan dalam mengubah perilaku dari yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diinginkan menjadi perilaku tertentu yang diinginkan. Akan sangat bagus jika santri dapat belajar dari sumber yang bervariasi, dibandingkan hanya belajar dari sumber tunggal. Oleh sebab itu kiai sebagai orangtua kedua di pesantren perlu memberikan batas dalam segi bertingkah laku, dan memerlukan pendekatan-pendekatan tertentu. Bagi pesantren mendidik para santrinya setidaknya ada metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni melalui Metode keteladanan, Metode latihan dan pembiasaan, Mendidik melalui ibrah (mengambil Pelajaran), Mendidik melalui Mauidzah(nasehat), Mendidik melalui kedisiplinan, Mendidik melalui *targhib wa tahzib* , dan mendidik melalui kemandirian

c. Kiai sebagai pemimpin

Kiai mempunyai pengaruh yang besar dalam bidang sosial, hal ini terjadi sejak ada dan berkembang saat ini. Pengaruh kiai masih dirasakan oleh masyarakat bahkan bertambah luas dalam kehidupan masyarakat bernegara. Imran arifin mengatakan bahwa: secara umum keberadaan kiai hanya dipandang sebagai pemimpin informal, tetapi kiai dipercayai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang alim. Pemngaruh kiai dapat diperhitungkan baik oleh pejabat-pejabat nasional maupun masyarakat umum.

d. Kiai sebagai mubaligh

Pondok pesantren yang merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan, juga merupakan tempat keberadaan pimpinan-pimpinan masyarakat yang besar pengaruhnya dalam tatanan masyarakat., baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lewat pengajian umum, ceramah, khutbah, dan sebaginya demi menyebarkan agama islam.

Keberadaan seorang kiai terhadap masyarakat harus bertanggung jawab menyampaikan perintah dan larangan yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits. Kiai juga harus mengerjakan terlebih dahulu, tidak hanya dengan perkataannya saja tanpa perbuatan atau tingkah laku.

2. Pendukung dan penghambat peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Nurul islam Pungging-Mojokerto

Kiai dalam melaksanakan perannya tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Dari hasil paparan data yang telah diperoleh dapat dianalisis faktor pendukung peran kiai dalam pembentukan karakter santri adalah sebagi berikut:

a. Lokasi yang kondusif

Faktor pendukung peran kiai dalam pembentukan karakter diantaranya dari segi tempat yang terkondisikan menjadi lokasi yang memungkinkan untuk saling berinteraksi secara langsung antara kiai dan santri karena berada dalam satu tempat. Sehingga lingkungan menjadi faktor penting dalam keterlibatan aktif santri dalam proses pembentuka karakter oleh kiai.

Santri akan belajar lebih baik ketika memiliki persepsi positif terhadap lingkungan sosial di pesantren. Oleh karena itu, seperti apa kondisi yang terjadi di lingkungan pesantren menyangkut karakteristik pengajaran di pesantren serta intraksi anatar kiai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri maupun antar sesama santri membri pengaruh terhadap efektivitas peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pesantren.

b. Rutinitas kegiatan di pesantren

Rutinitas kegiatan di pesantren seperti sholat sholat berjama'ah, kajian kitab kuning, diba'an, istighosah dan pembacaan rotibul hadad ba'da maghrib, membaca QS. As Sajadah ba'dah sholat subuh, Membaca Qs. Al-Waqi'ah, Ar-rahman, Al-fath, Al-Muzammil Ba'da sholat dhuhur, membaca Qs. Al-Mulk Ba'da sholat Isya' dan taqror bersama-sama, ro'an. akan memberikan suasana pesantren yang nyaman bagi santri untuk belajar dari kiai.secara tidak langsung melalui rutinitas kegiatan yang diadakan pesantren akan membawa dampak positif bagi santri, rutinitas kegiatan itu bertujuan memaksimalkan setiap jengkal waktu kegiatan belajar dan tentu agar terbentuknya jiwa disiplin beribadah, disiplin belajar dan displin dalam memanfaatkan waktu atau kesempatan karena setiap detik berjalan, berjalan pula nafas dan setiap hembusan nafas yang keluar dari dalam tubuh kita adalah hisab yang akan dimintakan pertanggung jawaban di akhirat sehingga menjadi faktor pendukung kiai dalam pembentukan karakter santri.

Dari hasil penyajian data yang diperoleh, terdapat pula faktor penghambat kiai dalam pembentukan karakter santri

a. Penempatan kamar

Penempatan kamar yang tersebar di beberapa daerah di pesantren dan Apalagi jikalau dilihat dari jumlah santri yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai 800 lebihmenjadikan fungsi pengawasan dari kiai kurang optimal. Mengingat salah satu cara untk meningkatkan efektivitas adalah dengan melakukan fungsi pengawasan, namun jika fungsi pengawasan kurang berjalan dengan optimal, tentu akan menjadi kendala bagi pemeblajaran yang dilalkukan ini.

b. Keterbatasan interaksi seorang kiai dengan semua santrinya

Keterbatasan interaksi seorang pengasuh dengan semua santri yang ada di pesantren yang berjumlah 800 lebih santri juga merupakan faktor penghambat pembentukan karakter santri. Bagaimanapun juga intensitas yang rendah dalam melaukan interaksi akan santri. Tidak semua santri yang dapat sering berinteraksi dengan seorang kiai hal ini juga sangat berpengaruh pada peran kiai dalam membentuk karakter santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penyajian data dan analisis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai jawaban rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peran K.H. Ahmad Siddiq dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Islam dapat disimpulkan diantaranya:

   a. Kiai sebagai pengasuh pondok pondok pesantren Nurul Islam Pungging Mojokerto, memberikan beberapa pendekatan yang dilakukan melalui pendidikan keteladanan dan pendidikan kegamaan

   b. Kiai sebagai guru atau pengajar, dan pembimbing dalam memberi contoh untuk melaksanakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk kepada santrinya

   c. Kiai sebagai orangtua kedua berusaha keras agar mengadi figur orangtua yang baik bagi santrinya saat di pondok pesantren.

   d. Kiai sebagai pemimpin secara umum keberadaan tidak kiai hanya dipandang sebagai pemimpin informal, tetapi kiai dipercayai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang alim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kiai sebagai muballigh

2. Pendukung dan penghambat kiai dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren nurul islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

   a. Lokasi yang kondusif memungkinkan interaksi secara langsung dan intens antara kiai dan santri akan meningkatkan efektivitas pengajaran yang diberikan kiai kepada santri.

   b. Rutinitas kegiatan di pesantren yang berupa kajian keislaman, dibaan, sholat berjama'ah, membaca surat-surat pilhan ba'da sholat fardhu, dan taqror akan menciptakan iklimyang kondusif bagi santri di pesantren sehingga mendukung peran kiai dalam pembentukan karakter santri.

   Sedangkan penghambat peran K.H. Ahmad Siddiq dalam pembentukan karakter di pondok pesantren Nurul Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

   a. Penempatan kamar yang tersebar dibeberapa daerah menghambat fungsi pengawasan kiai

   b. Keterbatasan seorang pengasuh dengan santri tang jumlahnya sekitar 800 lebih santri akan mengahmbat pemerataan kiai dalam membentuk karakter santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman wahid, Bunga Rampai. 2013. *Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti.

Aeni, Aini Nur. 2014. *Pendidikan Karakter untuk mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press.

A. Doni, Koesoema. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindi.

Ali, Daud. 199. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia.* Jakarta: PT Rja Grafindo Persada.

Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori. 2014. *Metodelogi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Alwisol. 200. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.

AM, Sadirman.2001. *interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur penelitian*: Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Amrin, Tatang M. 1990. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Arismantoro. 2008. *Tujuan berbagai Aspek Character Building bagaimana mendidik anak berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Athiyah,M. 1993. *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Bungi, Burhan. 200. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Dauly, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. Jakarta: Prenadamedia Grup.

Deparrtemen Agama RI. 2000. *AL-Qur'an dan Terjemahnya,* (semarang: Diponegoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi pesantren Study Pandangan Hidup kiai dan Visinya mengenai Masa depan indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Djaelani, Abdul Qadir. 2010. *Peran Ulama dan santri.* Jakarta: PT Bina Ilmu.

Djamas, Nurhayati. 2008. Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jajkarta: Bulan Bintang.

Fuad, Munawar dan mastuki. 2002. *menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Ahmad Siddiq*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Haedari, M Amin dkk. *2004. Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernisasi dan Tantangan Komplesitas* Global. Jakarta: IRD Press.

Hidayatullah, M Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun peradaban bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Hadi, Sutrisno. 2012. *Metodelogi research II* . Yogyakarta: Andi offset.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.

Ismail, Qasyim Ibnu. 1997. *Kiai Penghulu Jawa.* Jakarta: Gema Insani Press.

Izzan, Ahmad. 2015. *TAFSIR PENDIDIKAN: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora.

Junaedi, Mahfud. 2014. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kencana.

Kusuma, Dharma. 2013. *Pendidikan Karakter.* Bandung: PT: Remaja Rosdakarya.

Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter* : Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern. Jakarta: Grasindo.

Kusuma, Dharma. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lombard, Denys. 2005. *Nusa jawa: Jaringan Asia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Maschan, Ali. 1999. *Kiai dan Politik Dalam Wacana Civil Society*. Surabaya: Lepkiss.

Masyhur,Kahar. 2014. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Maolani, Rukaesih A. dan Ucu Cahyana. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.

Megawangi, Ratna. Pendidikan Karakter: Solusi Tepat Membangun Bangsa. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009

Moeliono, Anton. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan, Jakarta: Balai Pustaka.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

muhadjir, Noeng. 2003. *metodelogi penelitian kualitatif*. Yogyakarta:PT Bayu Indra Grafika.

Mushaf. 2011. *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran model Pendidikan Holistik Integralistik*. Jakarta: Penada Media.

Muslih, Mansur. 2011. *Pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Multidimensi* Jakarta: Bumi Aksara.

Nasution. 1995. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurcholis . 1997. *Masjid Bilik-Bilik Pesantren* : Sebuah Potret Perjalanan, Cet 1 Jakarta: Paramadina

Raharjo, M Dawam. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

Saleh, A. Muwafik. 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta*:LP3ES.*

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Supiana. 2011. *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikti.

Suprayogo, Imam. 2001. *Metodelogi Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Karya.

Supratiknya, A. 1993. *Psikologi Kepribadian 3 TEORI-TEORI SIFAT DAN BEHAVIORISTIK*. Jakarta: Kanisius.

Tim Penyusun, *KBBI*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.

Tim Penyusun MKD. 2016. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Usman, Husaini. 1995. *Metodelogi penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ziemek, Manfred. 1986. *pesantren dan perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* jakarta: Kencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id